

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT KETENANGAN JIWA

A. Konsep Ketenangan Jiwa menurut HAMKA dalam *Tafsir al-Azhar*

Untuk memahami konsep ketenangan jiwa, maka dipilihlah dua term yang sering digunakan sebagai makna ketenangan dalam Bahasa Arab yaitu *sakānah* dan *ithmi'nān*. Kemudian proses mencari ayat-ayatnya, peneliti menggunakan rujukan kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'an Al-Karim*. Ayat-ayat yang memuat kata *sakānah* dan *ithmi'nān* di dalam Al-Qur'an ditemukan cukup banyak. Namun karena fokus kajian ini membahas tentang pemikiran HAMKA dalam *Tafsir al-Azhar*, sehingga yang digunakan hanya delapan ayat yang di dalam penafsirannya memuat makna ketenangan jiwa. Di antaranya surah al-Baqarah/2: 248, at-Taubah/9: 26 dan 40, dan al-Fath/48: 4 dan 18, al-Baqarah/2: 260, al-Ra'd/13: 28, dan al-Fajr/89: 27.

Setelah menentukan ayat-ayat yang digunakan, barulah melakukan kajian secara mendalam mengenai isi dari penafsiran HAMKA. Berikut ini adalah penafsiran dari masing-masing ayat yang disesuaikan dengan kategori term yang terdapat di dalam ayatnya.

1. Kata *Sakānah*

a. Penafsiran Surah al-Baqarah Ayat 248

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّنْ رَبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ
وَأَلْ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٤٨﴾

“Dan berkata kepada mereka nabi mereka, “Sesungguhnya, tanda kerajaannya ialah bahwa akan datang kepada kamu tabut itu. Di dalamnya ada

sesuatu yang menentramkan hati dari Tuhan kamu, dan sisa dari apa yang ditinggalkan oleh keluarga Musa dan keluarga Harun, yang dipikul akan dia oleh Malaikat.” Sesungguhnya, pada yang demikian itu adalah tanda bagi kamu, jika sungguh kamu orang yang beriman.” (Q.S. al-Baqarah/2: 248)

Dalam *Tafsir al-Azhar*, pada bagian pangkal ayat ini, “*Dan berkata kepada mereka nabi mereka,*” merujuk kepada Nabi Samuel yang memaparkan terkait kerajaan Thalut. Beliau berkata tentang tanda-tanda Thalut diangkat menjadi raja. “*Sesungguhnya, tanda kerajaannya ialah bahwa akan datang kepada kamu tabut itu.*” Tabut atau disebut juga peti pusaka yang merupakan barang bersejarah dari Nabi Musa as. yang merupakan tempat menaruh naskah perjanjian antara Bani Israil dengan Allah swt. “*Di dalamnya ada sesuatu yang menentramkan hati dari Tuhan kamu,*” Ketenangan ini muncul disebabkan karena mengenang dan mengingat jasa-jasa Nabi Musa as. saat Bani Israil melihat isi dari tabut.

Kemudian HAMKA memberi penegasan mengenai sakinah di ayat ini. Sakinah berarti ketenteraman atau rahmat. Ketenteraman ini terasa setelah melihat tabut itu datang, orang-orang Bani Israil menjadi tenteram hatinya karena tabut laksana perlambang di dalam peperangan yang tengah mereka hadapi. Ada beberapa ahli tafsir yang membawa riwayat lain tentang sakinah yang diartikan sebagai kucing. Namun setelah ditelusuri, perumpamaan kucing tersebut berasal dari kisah Israiliyat.

Yang tepat adalah penafsiran Ibnu Abbas yaitu kata “sakinah” berarti rahmah. Menurut beliau juga, sakinah berarti *thuma'ninah*. Al-Hasan menafsirkan sakinah ialah yang membuat hati mereka tenteram. Selain itu, Qatadah menafsirkan sakinah adalah *al-waqar*, yang berarti rasa rendah hati

mengharapkan pertolongan Allah untuk mengalahkan musuh. Lebih lanjut dijelaskan bahwa selain dari isi dalam tabut itu ada yang menenangkan dari Allah, dan terdapat lagi peninggalan dari keluarga Musa dan Harun. Peninggalan tersebut merupakan terjemahan kata *baqiyatun*. Terkait peninggalan Nabi Musa dan Harun terdapat perbedaan pendapat. Ada yang mengatakan tongkat Nabi Musa dan Harun. Namun, yang dapat dipertanggungjawabkan sekarang yaitu pada peti tersebut terdapat kitab Taurat yang ditulis oleh Nabi Musa.

HAMKA menafsirkan istilah tabut sebagai perlambangan untuk membulatkan tekad dan menebalkan semangat. Maka dibuatlah perlambangan lalu dipertahankan mati-matian. Hal ini contohnya pada saat Peperangan Mu'tah. Rasulullah saw. menyerahkan bendera peperangan pada tiga orang secara bergantian. Apabila Ja'far bin Abu Thalib gugur, bendera akan dikibarkan oleh Zaid bin Haritsah; Jika dia meninggal pula, selanjutnya Abdullah bin Rawahah yang mengibarkan bendera. Pada hari peperangan, terjadilah takdir yang telah ditetapkan oleh Allah Swt., ketiga pahlawan tersebut meninggal dalam syahidnya secara berturut-turut sebagaimana yang telah disyaratkan Nabi Muhammad saw. Terakhir, bendera dikibarkan oleh Khalid bin Walid. Dari kisah tersebut, dapat terlihat bahwa pada zaman kejayaan Islam, sebuah lambang perjuangan itu pun dijaga dengan penuh perjuangan.

Oleh karena itu, Bani Israil dipimpin Thalut menerima lambang perjuangan berupa tabut (peti) pusaka Nabi Musa a.s. Di dalamnya berisi peninggalan pusaka Musa dan Harun, dibawa oleh Malaikat, dan isi dari peti

tersebut mampu menumbuhkan semangat ketetapan hati (sakinah) untuk berjuang.¹

Dari surah al-Baqarah ayat 248 ini, HAMKA menggambarkan ketenangan jiwa dari kata *sakînah* yaitu ketenangan yang berada di dalam Tabut (peti). Di dalamnya terdapat lambang yang apabila dilihat dapat mengingatkan pada orang-orang beriman dan berjuang di jalan Allah Swt. Hal ini menjadi perantara datangnya ketenangan. Selain menjadi sumber ketenangan, hal tersebut juga menjadi sumber semangat dan optimis untuk berjuang selama di dunia.

b. Penafsiran Surah al-Taubah Ayat 26

ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ ﴿٢٦﴾

“Kemudian itu Allah menurunkan ketenangan ke atas Rasul-Nya dan ke atas orang-orang yang beriman, dan Dia pun menurunkan bala tentara yang tidak kamu lihat akan dia, dan Dia pun menyiksa orang-orang yang kafir itu. Demikianlah balasan atas orang-orang yang kafir.” (Q.S. al-Taubah/9: 26)

Pada penafsiran ayat ini, HAMKA menceritakan tentang perang Hunain yang terjadi setelah penaklukan Mekah. Rupanya ada beberapa musyrikin yang merasa kuat untuk melawan. Mereka adalah dari Kabilah Tsaqif dan Kabilah Hawazin.

Kaum muslimin yang mendengar seruan perang tersebut merasa semangat dan tidak gentar karena mengingat jumlah mereka yang cukup banyak yaitu lebih dari 12.000 orang. Namun saat tiba di lembah yang bernama Hunain, kaum muslimin mendapatkan serangan tiba-tiba. Hal ini membuat pasukan

¹HAMKA, *Tafsir al-Azhar Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 484-487.

muslimin menjadi kocar-kacir. Rasulullah saw. sebagai pemimpin, dengan sikap tenang berusaha mengajak pasukan muslimin untuk berkumpul kembali dan menyampaikan strategi yang harus dilakukan. Ketenangan yang diturunkan Allah Swt. di hati Rasulullah saw. dan orang-orang beriman inilah yang akhirnya membawa kemenangan kepada mereka.

HAMKA kembali menekankan pada bagian ketenangan Rasulullah saw. dan kaum muslimin ketika terjadi perang. Ketenangan tersebut bersumber dari rasa percaya yang sangat tinggi kepada Allah Swt. disertai tawakal, mengetahui bahwa Allah pasti akan menolong mereka.²

Makna *sakînah* pada ayat ini perasaan optimis yang diturunkan kepada hati Rasulullah saw. dan orang-orang beriman, sehingga mereka mampu mengatasi masalah yang serius pada saat itu dan Allah Swt. memberikan pertolongan kepada mereka dengan mengirimkan pasukan malaikat. Hal ini turut membuat ketenangan di hati kaum muslimin sehingga kemenangan pun dapat diperoleh mereka.

c. Penafsiran Surah al-Taubah Ayat 40

أَلَا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِي اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

“Jika tidak kamu tolong dia maka sesungguhnya Allah telah menolongnya, ketika orang-orang kafir telah mengusirnya, sebagai orang kedua dari berdua, tatkala mereka berdua di dalam gua, ketika dia berkata kepada temannya, ‘Janganlah engkau berduka cita (karena) sesungguhnya Allah ada beserta kita.’ Maka Allah telah menurunkan ketenangan-Nya kepadanya dan telah membantunya dengan bala tentara yang tidak kamu lihat akan dia, dan Dia

²HAMKA, *Tafsir al-Azhar Jilid 4* (Depok: Gema Insani, 2015), 108–113.

telah menjadikan kalimat orang-orang yang kafir itu di bawah, dan kalimat Allah, itulah yang tertinggi. Dan Allah adalah Mahagagah, lagi Mahabijaksana.” (Q.S. al-Taubah/9: 40)

Dalam *Tafsir al-Azhar*, ayat ini menceritakan tentang orang-orang yang enggan menolong saat mendapat panggilan perang untuk membela agama Islam. Kemudian di ayat yang sama, HAMKA menafsirkan ayat ini dengan kisah ketika Rasulullah saw. dan Abu Bakar bersembunyi di Gua Tsur. Pada saat itu, Abu Bakar terlihat sangat cemas karena takut diketahui oleh pasukan Quraisy yang ingin membunuh Rasulullah saw. Nabi Muhammad saw. pun berkata untuk menghilangkan kekhawatiran hatinya, "*Janganlah engkau bersedih!*" Tidak perlu merasa cemas, takut, atau gentar karena Tuhan menyertai kita. Meskipun hanya ada dua dari kita di sini, Tuhan adalah orang ketiga yang menjaga kita, "*Tuhan mengirimkan damai sejahtera-Nya*".

Mendengar kata-kata bahwa Tuhan menyertai kita, hati sahabatnya yang setia menjadi tenang, kecemasannya hilang bahwa mereka tidak akan mati di sini. Jangan bersedih karena perjalanan terus berlanjut, yang dibangun tidak akan runtuh, dan perjalanan akan berhasil, jangan khawatir.

Menurut sebagian ahli tafsir, sakinah atau ketenangan diturunkan ke hati Abu Bakar setelah mendengar perkataan Rasulullah saw., karena ucapannya dimulai dengan *fa* (maka), jadi maksudnya kepada Abu Bakar. Separuh lainnya mengatakan bahwa ketenangan hati pertama kali diturunkan kepada Rasulullah saw., dan setelah dibujuk dengan mengatakan, "Jangan bersedih karena Allah beserta kita." Secara bersamaan Abu Bakar pun merasa tenang.³

³HAMKA, *Tafsir al-Azhar Jilid 4*, 163–164.

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa ketenangan jiwa dapat bersumber langsung dari Allah Swt. Keyakinan bahwa Allah Swt. selalu bersama hambanya yang beriman adalah sebagai pertolongan pertama saat seseorang mengalami situasi yang genting.

d. Penafsiran Surah al-Fath Ayat 4

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَاللَّهُ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ۝٤

“Dialah yang telah menurunkan ketenteraman ke dalam hati orang-orang yang beriman, supaya mereka bertambah iman pula sesudah iman mereka. Dan bagi Allah-lah tentara-tentara di langit dan di bumi dan adalah Allah itu Maha Mengetahui, Mahabijaksana.” (Q.S. al-Fath/48: 4)

Maksud ayat ini di dalam *Tafsir al-Azhar* yaitu meskipun pada awalnya banyak di antara orang beriman yang masih ragu, namun akhirnya dengan perlahan tapi pasti keimanan mereka tumbuh kembali. Ketenangan mereka tumbuh tatkala menyaksikan kebenaran dan ketepatan sikap yang dipilih oleh Rasulullah saw. terutama ketika melakukan perjanjian dengan kaum Quraisy.⁴

Ketenangan dalam ayat ini diperoleh dari keimanan dan pengetahuan yang diberikan oleh Allah Swt. Hal ini, seperti yang dijelaskan dalam *Tafsir al-Azhar* pada ayat ini, bahwa Rasulullah saw. mampu bersikap tenang ketika menghadapi kaum Quraisy karena telah diberi pengetahuan oleh Allah Swt. Sehingga beliau bisa bijaksana dalam mengambil tindakan dan ini tentu menimbulkan ketenangan dalam jiwa.

e. Penafsiran Surah al-Fath Ayat 18

⁴HAMKA, *Tafsir al-Azhar Jilid 8* (Depok: Gema Insani, 2015), 374.

﴿لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا﴾

“*Sesungguhnya Allah telah meridhai kepada orang-orang yang beriman ketika mereka berbaiat dengan engkau di bawah pohon itu. Maka telah tahulah Allah apa yang ada dalam hati mereka. Maka Allah telah menurunkan rasa tenteram atas mereka dan Dia ganjari mereka itu dengan kemenangan yang telah dekat.*” (Q.S. al-Fath/48: 18)

Ayat ini menceritakan tentang Rasulullah saw. yang membuat baiat dengan sahabat-sahabatnya. Setelah selesai melakukan baiat tersebut timbul rasa sakinah atau ketenangan. Sebab dengan adanya rasa ketenangan maka rasa bimbang, ragu, guncang, takut mati, gentar menghadapi musuh lebih banyak, semuanya itu akan sirna, berganti dengan ketetapan dan keteguhan hati. Kondisi ini sangat diperlukan saat menghadapi peperangan. Maka karena perasaan tenang ada dan telah muncul semangat yang kuat, sangat penting untuk menghadapi masa yang akan datang dan ini menjadi pertanda baik untuk pencapaian di masa depan. Walaupun saat itu tidak ada perang, namun semangat perdamaian dan ketenangan yang dicapai pada hari itu masih kuat untuk digunakan pada pertempuran selanjutnya setelah Hudaibiyah.⁵

Dalam penafsiran ayat ini, peran ketenangan jiwa ketika menghadapi peperangan atau suasana yang kurang baik. Ketenangan ini sangat penting untuk membuat seseorang semangat dan optimis ketika menghadapi masa depan.

2. Kata *Ithmi'nân*

a. Penafsiran Surah al-Baqarah Ayat 260

⁵HAMKA, *Tafsir al-Azhar Jilid 8*, 391.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ ارْنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالَ أَوْلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَىٰ وَلَكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ
 أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ
 أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١٦٠﴾

“Dan ingatlah tatkala berkata Ibrahim, “Ya, Tuhanku! Perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang yang telah mati.” Berfirman Dia, “Apakah engkau tidak percaya?” Berkata dia, “Sekali-kali bukan begitu, tetapi untuk menetapkan hatiku.” Berfirman Dia, “Kalau begitu, ambillah empat ekor burung dan jinakkanlah dia kepada dirimu kemudian letakkanlah di atas tiap-tiap gunung darinya sebagian-sebagian, kemudian itu panggilah mereka, niscaya mereka akan datang kepada engkau dengan segera.” Dan ketahuilah bahwasanya Allah adalah Mahagagah, lagi Mahabijaksana.” (Q.S. al-Baqarah/2: 260)

Pada bagian pangkal ayat ini, HAMKA menjelaskan tentang Nabi Ibrahim menginginkan pengetahuannya bisa bertambah. Beliau juga ingin keimanannya tumbuh dari *ilmul yaqin* menjadi *'ainul yaqin*. Maka beliau pun memohon kepada Allah swt. untuk memperlihatkan kepada dirinya seperti apa Allah ketika menghidupkan orang yang telah mati.

Allah pun bertanya kepada Nabi Ibrahim, apakah dia tidak percaya? Namun, hal ini bukan berarti Nabi Ibrahim tidak percaya atau tidak beriman. Keinginan beliau ini diibaratkan oleh HAMKA dengan contoh di zaman modern ini yaitu televisi. Siapa pun yang memiliki televisi di rumah pasti mengetahui kalau seseorang dapat melihat rupa orang lain yang sedang bercakap atau menyanyi dari tempat yang sangat jauh, hanya dengan melihatnya di layar televisi. Namun, ada juga orang yang ingin melihat secara langsung proses dibalik layar televisi, misalnya dengan mendatangi tempat syuting. Hal ini dengan tujuan agar mengetahui lebih dalam dan memperluas pengetahuan untuk membawa

keyakinannya ke tingkatan yang lebih tinggi. Maka dari itu, Allah pun mengabulkan permohonan Nabi Ibrahim.

Selanjutnya, Nabi Ibrahim melakukan seperti yang diperintahkan pada bagian ujung ayat ini. *"Berfirman Dia, 'Kalau begitu, ambillah empat ekor burung dan jinakkanlah dia kepada dirimu. Kemudian letakkanlah di atas tiap-tiap gunung darinya sebagian-sebagian, kemudian itu panggillah mereka, niscaya mereka akan datang kepada engkau dengan segera. Dan, ketahuilah bahwasanya Allah adalah Mahagagah, lagi Mahabijaksana."* Dalam *Tafsir al-Azhar*, HAMKA mengutip penafsiran Abu Muslim tentang penjinakkan burung yang diumpamakan sebagai jiwa yang ke mana pun terbangnya, namun karena sebab telah terikat kepada Allah, maka ketika panggilan datang, jiwa tersebut tentu akan kembali ke tempat di mana ia berasal. Hal tersebut seperti halnya "ayam pulang ke pautan, itik pulang ke kandangnya."

Di kalimat akhir dari ayat ini memerintahkan manusia untuk selalu mengingat dan mengetahui bahwa Allah itu maha bijaksana dan gagah. Dapat dipahami bagaimana Allah memberikan kegagahan-Nya kepada manusia untuk mampu mengendalikan burung-burung liar yang terdapat di hutan serta berkat karunia kebijaksanaan-Nya, manusia juga dapat menjinakkan burung dan mengajarkannya agar bisa dipetik manfaatnya.⁶

Dari penafsiran HAMKA pada surah al-Baqarah ayat 260 ini, dapat dipahami bahwa yang menjadi sumber ketenangan jiwa seseorang bisa diperoleh dengan menambah dan memperluas ilmu pengetahuan. Peningkatan ilmu ini

⁶HAMKA, *Tafsir al-Azhar Jilid 1*, 525-527.

berkorelasi dengan peningkatan iman. Ketika iman berada pada level yang tinggi, maka ketenangan jiwa secara bersamaan juga akan mulai terasa.

b. Penafsiran Surah ar-Ra'd Ayat 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“Orang-orang yang beriman, dan tentram hati mereka lantaran ingat akan Allah. Ketahuilah! Dengan ingat kepada Allah-lah akan tenteram sekali hati.” (Q.S. ar-Ra'd/13: 28)

HAMKA menjelaskan dalam *Tafsir al-Azhar*, bahwa iman menyebabkan hati selalu ingat dengan Allah atau yang disebut juga zikir. Dari hati yang selalu mengingat Allah tersebut akan menimbulkan ketentraman atau ketenangan. Hal ini secara otomatis menghilangkan kegelisahan, kecemasan, pikiran kusut, putus asa, ketakutan, dan keragu-raguan. Perasan ragu dan gelisah merupakan sumber dari semua penyakit. Sedangkan ketentraman atau ketenangan adalah sebab utama dari kesehatan ruhani dan jasmani.⁷

Selanjutnya, HAMKA juga menjabarkan tentang pembagian tingkat pengalaman nafsu yang ada di dalam Al-Qur'an menjadi 3 tingkatan, yaitu: *Pertama, an-Nafsul Ammarah Bissu'* (surah Yusuf ayat 53), yaitu nafsu yang membuat seseorang terdorong untuk melakukan kejahatan. *Kedua, an-Nafsul Lawwamah* (surah al-Qiyamah ayat 2), yaitu tekanan batin dan rasa penyesalan karena sudah terlanjur mengikuti *an-Nafsul Ammarah Bissu'*. *Ketiga, an-Nafsul Muthmainnah* (surah al-Fajr ayat 27), yaitu nafsu yang telah mencapai fase ketenangannya, setelah melewati berbagai pengalaman. Oleh karena itu, iman dan

⁷HAMKA, *Tafsir al-Azhar Jilid 5*, 68.

zikir sangat diperlukan oleh manusia agar kehendak hati bisa bersih dari dorongan nafsu, tujuannya supaya mencapai ridha Allah swt. dengan ketenangan itu.⁸

Dari surah ar-Ra'd ayat 28 ini, dapat dipahami bahwa ketenangan jiwa dapat diperoleh dengan mengingat Allah atau berzikir. Hal ini sangat penting karena dengan berzikir hati menjadi bersih dari dorongan nafsu dan mampu menerima setiap hal yang terjadi dalam hidup.

c. Penafsiran Surah al-Fajr Ayat 27

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾

“Wahai jiwa yang telah mencapai ketenteraman.” (Q.S. al-Fajr/89: 27)

Sebelum menafsirkan ayat ini, terlebih dahulu HAMKA menjelaskan tentang *nafsul muthmainnah* (ketenangan jiwa). Menurut HAMKA, Al-Qur'an sendiri menyebutkan tingkatan yang ditempuh oleh diri (nafsu) manusia. Pertama *nafsul ammarah*, yang selalu mendorong untuk berbuat mungkar, mengabaikan ketenangan pikiran. Karena *nafsul ammara* inilah, manusia sering terjerumus ke dalam lembah kesesatan.

Setiap kali langkah terdorong, ada rasa penyesalan dalam diri. Namanya *nafsul lauwwamah*. Dalam bahasa sehari-hari disebut dengan tekanan batin atau perasaan bersalah atau berdosa. Ketika kita sampai di *nafsul lauwwamah*, berarti kita sudah sampai di persimpangan jalan; atau orang yang baik, pengalaman mengajar diri; atau menjadi orang yang tidak bahagia karena penyesalan yang tumbuh tidak dijadikan pelajaran, maka berkembanglah sikap yang disebut keterlanjuran.

⁸HAMKA, *Tafsir al-Azhar Jilid 5*, 69.

Melalui pengalaman kedua tingkatan nafsu ini kita bisa naik ke *nafsul muthmainnah* atau jiwa yang telah mencapai ketenangan dan kedamaian. Jiwa yang diciptakan melalui pengalaman dan penderitaan. Jiwa yang telah melewati banyak jalan berliku sebelumnya tidak akan lagi mengeluh saat dihadapkan dengan jalan yang menanjak, karena percaya bahwa di balik tanjakan pasti ada turunan. Dan tidak terlampau sedih ketika menghadapi jalan yang menurun, dalam hal ini masalah, karena tahu bahwa di balik penurunan pasti akan diikuti oleh pendakian lagi. Itu adalah jiwa yang telah mencapai iman! Karena dimatangkan dalam berbagai ujian.

Jiwa ini memiliki dua sayap. Sayap pertama syukur dalam menerima harta, bukan menyombongkan diri. Kemudian sayap kedua yaitu bersabar saat rezeki datang hanya sekadar cukup untuk makan, tanpa mengeluh. Jiwa inilah yang dengan tenang menerima setiap kabar baik (*basyiran*) atau bahkan berita menakutkan (*nadziran*). Inilah jiwa yang disebut pada ayat ini. “*Wahai jiwa yang telah mencapai ketenteraman.*”

Selanjutnya HAMKA menafsirkan makna ketenangan jiwa pada ayat ini yaitu ketika telah mencapai yakin kepada Allah Swt., dan telah menyerahkan sepenuhnya atau tawakal kepada-Nya. HAMKA mengutip perkataan Ibnu Atha, “ketenangan jiwa yaitu jiwa yang telah mencapai makrifat, sehingga tak sabar lagi bercerai dari Tuhannya walau sekejap mata.” Allah Swt. senantiasa tetap dalam ingatannya seperti yang telah disebutkan dalam surah al-Ra’d ayat 38.

Selain itu, HAMKA juga mengambil pendapat dari Hasan al-Bishri tentang *muthmainnah* (ketenangan), “Apabila Allah berkehendak mengambil

nyawa hamba-Nya yang beriman, tenteramlah jiwanya terhadap Allah, dan tenteram pula Allah terhadapnya.”⁹ Untuk memperjelas penafsiran ayat ini, HAMKA memasukkan Hadis Mauquf dari sahabat Rasulullah saw., Amr bin Ash, katanya:

Apabila seorang hamba yang beriman akan meninggal, diutus Allah kepadanya dua orang malaikat, dan dikirim beserta keduanya suatu bingkisan dari surga. Lalu kedua malaikat itu menyampaikan katanya, 'Keluarlah, wahai jiwa yang telah mencapai ketenteramannya, dengan ridha dan diridhai Allah. Keluarlah kepada ruh dan raihan. Allah senang kepadamu, Allah tidak marah kepadamu Maka keluarlah ruh itu, lebih harum dari kasturi.¹⁰

Dari ayat ini, dapat dipahami bahwa ketenangan jiwa dapat diperoleh dengan menyerahkan semua urusan kepada Allah atau disebut juga dengan tawakal. HAMKA juga menambahkan sebelum menafsirkan ayat ini, seseorang yang mencapai ketenangan jiwa adalah orang yang telah mengalami banyak jalan berliku selama di dunia dan mereka ikhlas menerima setiap apa yang terjadi dalam kehidupan mereka, karena percaya bahwa sesuatu dari Allah Swt. itu pasti hal yang baik.

Setelah mengemukakan dan mengkaji terkait penafsiran HAMKA di dalam kitab *Tafsir al-Azhar*, untuk mengetahui lebih lengkap mengenai konsep ketenangan jiwa, maka dilakukan analisis dengan pendekatan ontologis, epistemologis dan aksiologi.

Secara ontologis, yang merupakan hakikat ketenangan jiwa menurut HAMKA yaitu perasaan optimis karena yakin dengan pertolongan dari Allah Swt ketika menghadapi situasi yang genting atau kurang baik, seperti yang dijelaskan

⁹HAMKA, *Tafsir al-Azhar Jilid 9* (Depok: Gema Insani, 2015), 577.

¹⁰HAMKA, *Tafsir al-Azhar Jilid 9*, 577.

HAMKA ketika menafsirkan surah al-Baqarah ayat 248, at-Taubah ayat 26 dan 40, al-Fath ayat 18. Selain itu, ketenangan jiwa digambarkan juga sebagai kondisi seimbang yang dirasakan seseorang. Hal tersebut dijelaskan secara tersirat ketika HAMKA menafsirkan surah al-Fajr ayat 27.

Adapun secara epistemologi, cara yang dilakukan untuk mencapai ketenangan jiwa yaitu dengan bertawakal kepada Allah (Q.S. al-Taubah/9: 40 dan Q.S. al-Fajr/89: 27), dan selalu berzikir kepada Allah Swt. (Q.S. al-Ra'd/13: 28).

Secara aksiologis, dampak positif dari ketenangan jiwa yaitu bijaksana dalam mengambil keputusan (Q.S. al-Taubah/9: 26 dan Q.S. al-Fath/48: 4), dijauhkan dari perasaan cemas (Q.S. al-Ra'd/13: 28) dan mampu menjalani kehidupan dengan baik (Q.S. al-Fajr/89: 27). Sedangkan dampak negatif bila jiwa tidak tenang adalah muncul perasaan ragu dan gelisah dalam menjalani kehidupan (Q.S. al-Ra'd/13: 28) dan melakukan tindakan yang tidak bijak karena terbawa nafsu.

B. Kekhasan dari Penafsiran Ayat-ayat Ketenangan Jiwa dalam *Tafsir al-Azhar*

HAMKA merupakan salah seorang mufassir asal Indonesia, sekaligus tokoh tasawuf, sehingga tidak heran di dalam menafsirkan ayat-ayat ketenangan jiwa terdapat pemikiran HAMKA yang relevan dengan tasawuf. Seperti di surah al-Taubah/9: 26, al-Ra'd/13: 28, dan al-Fajr/89: 27.

Di surah al-Taubah ayat 26, dan al-Fajr ayat 27, HAMKA menafsirkan makna ketenangan jiwa yaitu kondisi yang diperoleh dengan bertawakal kepada Allah. Hal ini sama seperti pendapat al-Ghazali sebagai tokoh tasawuf tentang

ketenangan jiwa diperoleh dengan melepaskan diri dari keterikatan kepada dunia yang artinya menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt. Selain itu, al-Ghazali juga berpendapat bahwa ketenangan jiwa didapat dengan membersihkan hati, salah satu caranya yaitu memperbanyak mengingat Allah atau zikir.¹¹ Pendapat ini sesuai pula dengan penafsiran HAMKA di surah al-Ra'd ayat 28. Menurut HAMKA, iman dan zikir sangat diperlukan oleh manusia agar kehendak hati bisa bersih dari dorongan nafsu, tujuannya supaya mencapai ridha Allah swt. dengan ketenangan itu.

Hal yang menjadi kekhasan dari penafsiran HAMKA selain dari sisi tasawuf yaitu dari sisi psikologi. Seperti pada surah al-Fath ayat 4, HAMKA menafsirkan bahwa Rasulullah saw. mampu bersikap tenang ketika menghadapi kaum Quraisy karena telah diberi pengetahuan oleh Allah Swt. Sehingga beliau bisa bijaksana dalam mengambil tindakan dan ini tentu menimbulkan ketenangan dalam jiwa. Hal ini relevan dengan pendapat Zakiyah Darajat yang merupakan pakar psikologi Islam. Menurut beliau salah satu ciri orang yang tenang jiwanya adalah ketika seseorang mampu untuk menyesuaikan diri dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan di mana ia hidup.¹²

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa terkait faktor yang mempengaruhi ketenangan jiwa, HAMKA menjabarkan dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti tawakal dan zikir. Sedangkan faktor eksternal yaitu pengetahuan.

¹¹Abd Syakur, "Metode Ketenangan Jiwa: Suatu Perbandingan antara al-Ghazali dan Sigmund Freud," 170.

¹²Zakiyah Darajat, *Islam dan Kesehatan Mental*, 15.

Dari beberapa ayat yang telah dianalisis ada satu ayat yang menjadi kekhasan HAMKA saat menafsirkan ayat-ayat konsep ketenangan jiwa yaitu pada surah al-Fajr/89: 27, HAMKA mengilustrasikan ketenangan jiwa sebagai dua sayap yang seimbang. Pernyataan ini sesuai dengan pengertian ketenangan jiwa yaitu suasana jiwa yang berada dalam keseimbangan.¹³ Artinya ketika seseorang mendapatkan kejadian yang buruk, ia mampu bersabar, tidak mengeluh dan tidak sedih berlebihan. Begitu juga sebaliknya, ketika mendapatkan kebaikan dan berita bahagia, ia bersyukur dan tidak sombong.

¹³Medi Romi Ardianto dan Ahmad Zamroni, "Implikasi Ketenangan Jiwa dan Ketentraman Hati sebagai Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan bagi Remaja," 23.